

Pelatihan Tahizul Mayit sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Keagamaan Masyarakat Desa Ganal

Training on Tajhiz al-Mayyit as an Effort to Enhance the Religious Knowledge and Skills of the Ganal Village Community

Nur Hafifah^{1*}, Nurhayati Hasibuan², Nurzakiah³, Naskah Pitriani⁴, Isna Putri Inayah⁵, Darwis⁶, Alwi Sihab⁷, Ash Minsyah Rambe⁸, Wulanda Sari⁹, Nadia Putri¹⁰, Kasman¹¹

¹⁻¹¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: hafifah586@gmail.com^{1*}, iisnaputriinayah@gmail.com², nurhayati001200@gmail.com³, ashminsyahrambe@gmail.com⁴, darwis28281@gmail.com⁵, alwi90hasibuan@gmail.com⁶, nurzakiahparinduri@gmail.com⁷, naskahfitriani@gmail.com⁸, smkrabat925@gmail.com⁹, nasutionwulandasari@gmail.com¹⁰, kasman@stain-madina.ac.id¹¹

*Penulis Korespondensi: hafifah586@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 21 Juni 2026;

Revisi: 26 Juli 2026;

Diterima: 28 Agustus 2026;

Terbit: 31 Agustus 2026.

Keywords:

Community Empowerment; Fardhu Kifayah; Funeral Management; Practical Training; Tahizul Mayit.

Abstract: Funeral management, referred to as tahizul mayit, is an important part of Muslim religious practice because it involves a collective obligation that must be understood and carried out according to Islamic guidance. In rural communities, these skills are commonly transmitted through direct practice, while changing lifestyles and dependence on a limited number of experienced individuals may lead to unequal distribution of knowledge and skills. This article aims to describe a tahizul mayit training activity conducted through community service and the KKN program in Ganal Village, Huristak District, as well as its benefits, learning process, challenges, and sustainability strategies. The activity employed a descriptive qualitative and participatory approach, with data collected through observation, interviews, discussions, documentation, and reflection. The training stages included an introduction to fardhu kifayah, explanation of equipment, demonstrations, practice of washing and shrouding, funeral prayer and burial procedures, and evaluation. The results show that combining theoretical explanations with practical demonstrations facilitates understanding because participants can observe and directly practice each procedure. The activity also increased awareness that funeral management is a shared social and religious responsibility requiring community-level cadres. Challenges included differences in participants' prior experience, limited practice facilities, lack of confidence, and inadequate documentation. Sustainability can be supported through periodic training, establishing tahizul mayit teams or community cadres, providing simple practical guides, and involving younger generations. Thus, tahizul mayit training contributes to religious education, social solidarity, and community empowerment based on local needs.

Abstrak

Pengelolaan jenazah atau yang disebut tahizul mayit dalam artikel ini merupakan bagian penting dari praktik keagamaan umat Islam karena berkaitan dengan kewajiban kolektif yang perlu dipahami dan dilaksanakan sesuai tuntunan Islam. Di masyarakat pedesaan, keterampilan tersebut umumnya diwariskan melalui praktik langsung, sementara perubahan gaya hidup dan ketergantungan pada sejumlah kecil orang yang berpengalaman dapat menyebabkan ketidakmerataan pengetahuan dan keterampilan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pelatihan tahizul mayit yang dilaksanakan melalui program pengabdian kepada masyarakat dan KKN di Desa Ganal, Kecamatan Huristak, serta membahas manfaat, proses pembelajaran, tantangan, dan strategi keberlanjutannya. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan partisipatif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, diskusi, dokumentasi, dan refleksi selama proses pembelajaran. Tahapan kegiatan meliputi pengenalan konsep fardhu kifayah, penjelasan peralatan, demonstrasi, praktik memandikan dan

mengkafani jenazah, penjelasan tata cara salat jenazah dan pemakaman, serta evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa perpaduan penjelasan teori dan demonstrasi praktik memudahkan peserta memahami materi karena dapat mengamati tahapan sekaligus mempraktikkan keterampilan secara langsung. Kegiatan juga meningkatkan kesadaran bahwa pengelolaan jenazah merupakan tanggung jawab sosial dan keagamaan bersama yang membutuhkan kader di tingkat masyarakat. Tantangan meliputi perbedaan pengalaman peserta, keterbatasan fasilitas praktik, rasa takut atau kurang percaya diri, serta belum adanya dokumentasi yang sistematis. Keberlanjutan dapat didukung melalui pelatihan berkala, pembentukan tim atau kader tahizul mayit, panduan praktis sederhana, dan keterlibatan generasi muda.

Kata Kunci: Fardhu Kifayah; Manajemen Pemakaman; Pelatihan Praktis; Pemberdayaan Masyarakat; Tahizul Mayit.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki masyarakat Muslim yang menjalankan berbagai praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu praktik yang selalu hadir dalam kehidupan sosial adalah pengurusan orang yang meninggal dunia. Pengurusan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga menyentuh dimensi kemanusiaan, sosial, pendidikan, dan solidaritas. Dalam tradisi keislaman, rangkaian pengurusan jenazah mencakup memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Rangkaian tersebut dikenal sebagai bagian dari fardhu kifayah sehingga keberadaannya perlu dipahami oleh masyarakat secara memadai.

Literatur pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa persoalan pengurusan jenazah masih relevan untuk diberikan perhatian. Pelatihan pemulasaraan jenazah bagi masyarakat dan kelompok keagamaan dilakukan karena tidak semua warga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Mahmudah et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa pelatihan dengan materi dan praktik membantu masyarakat memahami tata cara pengurusan jenazah secara syar'i. Temuan serupa dilaporkan Zarkasyi et al. (2024), yang menempatkan edukasi dan workshop praktik sebagai dua tahapan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Penguasaan tahizul mayit tidak cukup hanya dengan membaca uraian teori. Sebagian keterampilan bersifat prosedural dan membutuhkan latihan berulang. Peserta perlu mengetahui urutan tindakan, perlengkapan yang digunakan, cara menjaga kehormatan jenazah, pembagian tugas, serta adab yang harus diperhatikan. Karena itu, pendekatan pendidikan masyarakat yang menggabungkan penjelasan, demonstrasi, simulasi, dan pendampingan menjadi relevan. Aini et al. (2024) melaporkan bahwa pelatihan yang memadukan teori, demonstrasi, dan simulasi langsung dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan peserta.

Di tingkat desa, kemampuan mengurus jenazah memiliki arti yang lebih luas. Ketika keterampilan hanya dikuasai oleh satu atau dua orang, keberlangsungan pelayanan kepada masyarakat menjadi rentan apabila orang tersebut berhalangan. Sebaliknya, apabila

pengetahuan tersebar kepada beberapa kader, masyarakat memiliki kapasitas yang lebih baik untuk merespons kebutuhan ketika terjadi kematian. Irawan (2024) memperlihatkan bahwa praktik pemulasaraan jenazah juga dapat menjadi media dakwah bil hal karena proses pelayanan kepada keluarga jenazah disertai pembelajaran dan penguatan nilai keagamaan.

Desa Ganal, Kecamatan Huristak, merupakan lingkungan masyarakat yang dapat menjadi ruang pembelajaran berbasis kebutuhan lokal. Kegiatan KKN memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan mengembangkan program yang tidak hanya bersifat seremonial. Berdasarkan kerangka kegiatan KKN yang menjadi acuan penulisan, kegiatan pengabdian diarahkan untuk mengidentifikasi persoalan, merancang solusi yang relevan, melaksanakan kegiatan, mendokumentasikan proses, dan mengevaluasi hasil. Pola tersebut sejalan dengan karakter kegiatan pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terlibat aktif.

Pemilihan tema tahizul mayit didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat pengetahuan keagamaan yang memiliki manfaat langsung. Kegiatan ini juga relevan dengan bidang Manajemen Dakwah karena pengurusan jenazah dapat dipandang sebagai pelayanan sosial-keagamaan. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu membangun kesadaran, membagi pengalaman, memfasilitasi praktik, dan mendorong terbentuknya kader masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi diwujudkan dalam pelayanan nyata.

Pelaksanaan pelatihan juga perlu memperhatikan bahwa pengetahuan masyarakat tidak seragam. Ada peserta yang sudah pernah membantu mengurus jenazah, ada yang hanya pernah melihat prosesnya, dan ada yang belum pernah terlibat sama sekali. Perbedaan pengalaman tersebut dapat menjadi dasar untuk merancang kegiatan yang bertahap. Materi dasar perlu disampaikan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik. Peserta yang lebih berpengalaman dapat menjadi sumber belajar bagi peserta lain, sedangkan mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator.

Selain aspek keterampilan, kegiatan tahizul mayit memiliki nilai pendidikan sosial. Proses pengurusan jenazah membutuhkan kerja sama, pembagian peran, ketenangan, menjaga privasi, dan penghormatan terhadap keluarga yang sedang berduka. Oleh karena itu, pembelajaran tahizul mayit dapat menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, dan gotong royong. Muhammadong et al. (2021) juga menekankan bahwa bimbingan fardhu kifayah dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman masyarakat dan mengimplementasikan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial.

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam artikel ini adalah bagaimana kegiatan pelatihan tahizul mayit dapat dilaksanakan secara sederhana, partisipatif, dan sesuai kebutuhan masyarakat; bagaimana peserta memahami tahapan pengurusan jenazah; apa manfaat kegiatan terhadap kesiapan masyarakat; serta strategi apa yang dapat dilakukan agar pengetahuan tidak berhenti setelah kegiatan KKN selesai. Pertanyaan tersebut penting karena keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya dilihat dari terlaksananya acara, tetapi dari kemungkinan pengetahuan dan keterampilan tetap digunakan setelah mahasiswa kembali ke kampus.

Tujuan artikel ini adalah: mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tahizul mayit di Desa Ganal; menjelaskan proses pembelajaran teori dan praktik yang digunakan; menguraikan manfaat dan hambatan kegiatan bagi masyarakat; mengidentifikasi peluang kaderisasi agar keterampilan pengurusan jenazah dapat berkelanjutan; dan merumuskan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa pada program KKN berikutnya. Artikel ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi kegiatan sekaligus contoh rancangan pengabdian berbasis kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini digunakan karena pelaksanaan program KKN tidak hanya diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan dan praktik keagamaan masyarakat, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Tahapan tersebut mencakup pengenalan kebutuhan masyarakat, penyusunan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai. Dalam penerapannya, PAR menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran dan perubahan, sedangkan mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Ganal melalui program KKN mahasiswa STAIN Mandailing Natal dengan fokus kegiatan berupa pelatihan tahizul mayit. Pelatihan ini dilaksanakan sebagai bentuk edukasi keagamaan kepada masyarakat agar memiliki pemahaman dan keterampilan dasar dalam melaksanakan proses pengurusan jenazah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Subjek kegiatan meliputi mahasiswa KKN dan masyarakat Desa Ganal yang mengikuti pelatihan. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan masyarakat serta kebutuhan terhadap pengetahuan mengenai tata cara pengurusan jenazah.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan pelatihan tahizul mayit, mulai dari penyampaian materi, praktik tata cara memandikan jenazah, mengafani, hingga proses simulasi lainnya yang berkaitan dengan pengurusan jenazah. Observasi juga dilakukan untuk melihat antusiasme dan keaktifan masyarakat selama mengikuti kegiatan, keterlibatan mahasiswa KKN, serta interaksi antara pemateri, mahasiswa, dan peserta pelatihan. Wawancara dilakukan kepada masyarakat dan mahasiswa yang terlibat untuk mengetahui pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan kegiatan, dan dokumentasi proses pelaksanaan pelatihan. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat membantu memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis PAR (Khafsoh & Riani, 2024).

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang diperoleh selama kegiatan, menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus pengabdian, kemudian menyajikannya secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelatihan berlangsung. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pelatihan tahizul mayit serta keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengenai pengurusan jenazah.

Untuk memastikan keabsahan data, kegiatan ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masyarakat, mahasiswa KKN, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pelatihan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan penerapan kedua bentuk triangulasi tersebut, informasi mengenai pelaksanaan dan manfaat pelatihan tahizul mayit tidak hanya diperoleh dari satu sumber atau satu metode pengumpulan data. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Ganal dalam pengurusan jenazah.

3. DISKUSI

Gambaran Pelaksanaan Tahjizul Mayit di Desa Ganal

Salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ganal adalah pelaksanaan tahjizul mayit, yaitu proses pengurusan jenazah yang meliputi memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai dengan

tuntunan ajaran Islam. Kegiatan tahjizul mayit merupakan bagian dari kewajiban sosial umat Islam karena hukumnya fardhu kifayah, sehingga apabila telah dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, kewajiban tersebut gugur bagi masyarakat lainnya. Dalam kehidupan masyarakat desa, pelaksanaan tahjizul mayit tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab antarsesama.

Pelaksanaan tahjizul mayit di Desa Ganal memperlihatkan adanya keterlibatan masyarakat secara bersama-sama. Ketika terdapat warga yang meninggal dunia, masyarakat biasanya saling membantu dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pengurusan jenazah. Sebagian masyarakat membantu mempersiapkan tempat dan perlengkapan, sementara orang yang memiliki pengetahuan tentang tata cara pengurusan jenazah membantu dalam proses memandikan dan mengafani. Setelah itu, masyarakat bersama-sama melaksanakan salat jenazah dan membantu proses pemakaman.



Gambar 1. Proses Pengafanan Jenazah bersama masyarakat desa ganal kecamatan huristak.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tahjizul mayit merupakan praktik keagamaan yang sekaligus menjadi ruang untuk memperkuat hubungan sosial masyarakat. Masyarakat tidak hanya hadir ketika jenazah telah dimakamkan, tetapi juga memberikan bantuan kepada keluarga yang sedang mengalami musibah. Kehadiran masyarakat memberikan dukungan moral dan mengurangi beban keluarga yang ditinggalkan. Nilai kebersamaan, tolong-menolong, kepedulian, dan gotong royong menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pengurusan jenazah.

Dalam konteks kegiatan mahasiswa KKN, keterlibatan dalam tahjizul mayit juga dapat menjadi sarana pembelajaran keagamaan secara langsung. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran di kelas, tetapi dapat memahami praktik keagamaan yang

hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, kegiatan tahjizul mayit dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran sosial-keagamaan yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan masyarakat.

Pewarisan Pengetahuan Tata Cara Pengurusan Jenazah

Pelaksanaan tahjizul mayit membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu. Memandikan jenazah, mengafani, melaksanakan salat jenazah, hingga proses pemakaman memiliki tata cara yang perlu dilakukan dengan benar berdasarkan ketentuan syariat Islam. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai pengurusan jenazah perlu terus diwariskan kepada generasi berikutnya agar masyarakat tetap memiliki kemampuan untuk melaksanakan kewajiban tersebut.

Pengetahuan tentang tahjizul mayit pada masyarakat umumnya diperoleh melalui proses belajar secara langsung. Seseorang yang belum mengetahui tata cara pengurusan jenazah dapat belajar dengan melihat dan mengikuti orang yang lebih berpengalaman. Proses tersebut menunjukkan bahwa pewarisan pengetahuan keagamaan tidak selalu berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat terjadi melalui praktik langsung dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut menjadi penting karena pengetahuan mengenai pengurusan jenazah tidak cukup hanya diketahui secara teori. Seseorang perlu memahami tahapan-tahapannya sekaligus mengetahui bagaimana menerapkannya ketika terdapat warga yang meninggal dunia. Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan tahjizul mayit dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan keagamaan di masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan yang dilakukan secara langsung dapat membantu seseorang memahami materi keagamaan secara lebih nyata. Pengurusan jenazah tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, penghormatan terhadap orang yang meninggal, dan kesadaran bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian. Pendidikan mengenai pengurusan jenazah karena itu memiliki dimensi pengetahuan sekaligus pembentukan sikap keagamaan.

Pengetahuan tentang fardhu kifayah dalam pengurusan jenazah juga perlu diberikan kepada generasi muda agar mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat dari tradisi masyarakat, tetapi mampu menjadi pelaksana ketika dibutuhkan. Kajian mengenai pendidikan dan praktik pengurusan jenazah menunjukkan pentingnya pembelajaran yang memberikan pemahaman teoritis sekaligus keterampilan praktis kepada masyarakat. (Siregar et al., 2022).

Peran Masyarakat dalam Pelaksanaan Tahjizul Mayit

Masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan tahjizul mayit. Ketika seseorang meninggal dunia, keluarga tidak selalu mampu melaksanakan seluruh proses pengurusan jenazah seorang diri. Dalam kondisi tersebut, masyarakat hadir memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang membantu menyediakan perlengkapan, mempersiapkan tempat pemandian jenazah, membantu proses pengafanan, melaksanakan salat jenazah, hingga membantu pemakaman.

Peran masyarakat tersebut memperlihatkan bahwa tahjizul mayit memiliki dimensi sosial yang kuat. Pelaksanaan fardhu kifayah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Dengan adanya pembagian peran, proses pengurusan jenazah dapat dilakukan dengan lebih baik sekaligus memperlihatkan solidaritas masyarakat terhadap keluarga yang mengalami kehilangan.

Kegiatan tersebut juga dapat menjadi sarana mempererat hubungan antarmasyarakat. Ketika masyarakat berkumpul dalam suasana duka, terjadi interaksi sosial yang memperkuat rasa persaudaraan. Masyarakat dapat memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka melalui kehadiran, doa, bantuan tenaga, maupun bantuan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam mengenai pengurusan jenazah memiliki hubungan erat dengan pembentukan kepedulian sosial.

Dalam konteks Desa Ganal, keterlibatan masyarakat dalam tahjizul mayit dapat dipertahankan melalui kegiatan pembelajaran dan praktik bersama. Tokoh agama, orang yang telah berpengalaman, dan generasi muda dapat bekerja sama dalam memberikan pemahaman mengenai tata cara pengurusan jenazah. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya dimiliki oleh beberapa orang tertentu, tetapi dapat dipahami oleh lebih banyak anggota masyarakat.

Penelitian mengenai praktik pengurusan jenazah di masyarakat juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan fardhu kifayah. Kegiatan tersebut dapat menjadi bentuk penguatan nilai keagamaan dan sosial karena di dalamnya terdapat unsur tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan solidaritas. (Hidayat & Rahman, 2021).

Strategi Meningkatkan Pemahaman Tahjizul Mayit di Desa Ganal

Pelaksanaan tahjizul mayit perlu terus dijaga agar pengetahuan dan keterampilan pengurusan jenazah tidak hanya dikuasai oleh generasi yang lebih tua. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan pembelajaran kepada generasi muda secara bertahap. Pembelajaran dapat dilakukan melalui pengajian, kegiatan remaja masjid, organisasi keagamaan, maupun kegiatan masyarakat yang memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempelajari tata cara pengurusan jenazah.



Gambar 2. Foto Bersama.

Pertama, pelaksanaan pelatihan tahjizul mayit secara rutin. Masyarakat dapat mengadakan pelatihan sederhana yang membahas tata cara memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan jenazah. Pelatihan sebaiknya dipandu oleh ustaz, tokoh agama, atau orang yang telah memiliki pengalaman dalam pengurusan jenazah. Dengan adanya pelatihan, masyarakat dapat memahami tahapan pengurusan jenazah secara lebih sistematis.

Kedua, melibatkan generasi muda dalam kegiatan praktik. Remaja dan mahasiswa dapat diberikan kesempatan untuk mengamati dan mempelajari proses pengurusan jenazah dengan tetap memperhatikan adab dan ketentuan yang berlaku. Keterlibatan generasi muda sangat penting karena mereka merupakan penerus masyarakat yang nantinya akan memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan fardhu kifayah.

Ketiga, membuat dokumentasi materi tahjizul mayit. Tata cara pengurusan jenazah dapat ditulis dalam bentuk panduan sederhana yang memuat tahapan-tahapan penting, doa yang dibaca, perlengkapan yang dibutuhkan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan. Dokumentasi tersebut dapat disimpan oleh masyarakat, masjid, atau kelompok keagamaan sehingga dapat digunakan kembali ketika diperlukan.

Keempat, memperkuat peran masjid dan tokoh agama. Masjid dapat menjadi pusat pembelajaran mengenai tahjizul mayit. Tokoh agama dapat memberikan pembinaan kepada masyarakat sekaligus memastikan bahwa tata cara yang dipraktikkan sesuai dengan tuntunan syariat. Kegiatan tersebut juga dapat menjadi bagian dari program pembinaan keagamaan masyarakat.

Kelima, membangun kerja sama antara masyarakat dan mahasiswa KKN. Mahasiswa KKN dapat membantu masyarakat dalam membuat materi edukasi, menyusun panduan sederhana, atau mengadakan kegiatan sosialisasi tentang pentingnya memahami tahjizul mayit. Dengan adanya kerja sama tersebut, kegiatan KKN tidak hanya memberikan manfaat dalam waktu singkat, tetapi dapat meninggalkan pengetahuan yang dapat digunakan oleh masyarakat setelah mahasiswa menyelesaikan kegiatan KKN.

Dengan demikian, pelestarian pengetahuan mengenai tahjizul mayit di Desa Ganal dapat dilakukan melalui pendidikan, praktik, dokumentasi, dan keterlibatan masyarakat. Tahjizul mayit tidak hanya perlu dipahami sebagai kewajiban dalam penyelenggaraan jenazah, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan keagamaan dan penguatan solidaritas sosial. Keberlanjutan pengetahuan tersebut sangat bergantung pada kemauan masyarakat untuk mengajarkannya kepada generasi berikutnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan tahizul mayit di Desa Ganal dapat dirancang sebagai bentuk pengabdian yang menggabungkan pendidikan agama, keterampilan praktis, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Tahizul mayit memiliki kedudukan penting karena pengurusan jenazah merupakan bagian dari fardhu kifayah. Oleh karena itu, kemampuan dasar pengurusan jenazah perlu dimiliki oleh lebih banyak anggota masyarakat agar tanggung jawab sosial-keagamaan tidak hanya bergantung pada orang tertentu.

Pelaksanaan kegiatan melalui tahap identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, dan evaluasi memberikan pola pembelajaran yang lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian teori semata. Praktik memungkinkan peserta melihat urutan tindakan dan memperoleh kesempatan untuk mencoba. Kegiatan juga membuka ruang interaksi antara mahasiswa KKN, tokoh masyarakat, dan peserta sehingga terjadi pertukaran pengalaman.

Manfaat kegiatan mencakup peningkatan wawasan tentang fardhu kifayah, pengetahuan mengenai tahapan pengurusan jenazah, keterampilan awal melalui simulasi, penguatan gotong royong, dan peluang pembentukan kader. Hambatan yang perlu diperhatikan meliputi perbedaan pengalaman peserta, keterbatasan sarana, rasa takut atau kurang percaya diri, perbedaan kebiasaan fikih, dan keterbatasan waktu KKN.

Tingkat ketercapaian kegiatan sebaiknya dinilai berdasarkan kemampuan peserta menjelaskan kembali konsep, mengenali perlengkapan, mengikuti demonstrasi, melakukan simulasi, dan menyusun rencana tindak lanjut. Dengan indikator tersebut, evaluasi lebih

menggambarkan perubahan kapasitas masyarakat daripada sekadar jumlah kehadiran.

Rekomendasi untuk kegiatan berikutnya adalah membentuk tim tahizul mayit tingkat desa, melaksanakan pelatihan secara berkala, menyusun panduan sederhana, melibatkan generasi muda, menyediakan perlengkapan simulasi, dan menyimpan dokumentasi kegiatan. Perguruan tinggi dapat memberikan pendampingan pada tahap awal, sedangkan masyarakat menjadi pelaku utama keberlanjutan program.

Pada naskah final, data faktual seperti tanggal pelaksanaan, jumlah peserta, nama pemateri, hasil evaluasi sebelum-sesudah, dan foto kegiatan harus disesuaikan dengan catatan lapangan sebenarnya. Penyesuaian tersebut penting agar artikel tidak memuat data yang tidak pernah dikumpulkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal yang telah memberikan dukungan serta pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa dan seluruh perangkat Desa Ganal, serta masyarakat Desa Ganal yang telah berpartisipasi aktif dan menyambut baik pelaksanaan kegiatan "Pelatihan Tajhizul Mayit" ini hingga dapat berjalan dengan lancar dan bermanfaat.

DAFTAR REFERENSI

- Adams, E. K., Breen, N., & Joski, P. J. (2007). Impact of the National Breast and Cervical Cancer Early Detection Program on mammography and Pap test utilization among White, Hispanic, and African American women: 1996–2000. *Cancer*, 109(S2), 348–358. <https://doi.org/10.1002/cncr.22483>
- Aini, U. N., Zahro, S. F., Idamaningati, I., Sarif, M. M. A., Sa'djiyah, S. H., Sukma, Y. N., Ikha'a, A. A., Muzaki, M. M., Rozaq, M. A., Ramadhani, A., & Fawa'id, M. W. (2024). Pelatihan tajhizul jenazah untuk membekali keterampilan praktis dalam mengurus jenazah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 572–577. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1651>
- Dewi, N., & Achadiyani. (2013). Pembentukan kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan melakukan deteksi dini kanker yang sering terjadi pada wanita di Desa Sukamanah dan Desa Cihaurkuning, Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 2(2), 78–84.
- Hanafy, M., Naili, N., Salahudin, N., & Riza, A. K. (2015). *Community-based research: Sebuah pengantar* (1st ed.). LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayat, M., & Rahman, A. (2021). Pelaksanaan fardhu kifayah dalam pengurusan jenazah di masyarakat Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*.
- Irawan, D. (2024). Praktik pemulasaraan jenazah sebagai media dakwah bil hal di Desa

- Sebayan Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i2.1912>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Fikih pengurusan jenazah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Mardela, A. P., Maneewat, K., & Sangchan, H. (2017). Breast cancer awareness among Indonesian women at moderate-to-high risk. *Nursing & Health Sciences*, 19, 301–306. <https://doi.org/10.1111/nhs.12378>
- Muhammadong, M., Lukman, L., & Susiwati, S. (2021). Bimbingan pelaksanaan fardhu kifayah pada jenazah. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 747–751.
- Muhid, A., Sumarkan, R., Rakhmawati, F., & Fahmi, L. (2018). Perubahan perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 99–119. <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i1.27>
- Rohman, F., & Hakim, L. (2023). Pendidikan fardhu kifayah dan penguatan praktik keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Siregar, M., et al. (2022). Pembelajaran fikih pengurusan jenazah dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.